

PELATIHAN PENGEMBANGAN DESA KLIWONAN, MASARAN, SRAGEN SEBAGAI DESA WISATA BATIK BERBASIS MASYARAKAT

Nurini¹, Retno Widjanti¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S. H. Tembalang, Semarang 50275

Email : nur1n1@yahoo.com

Abstrak

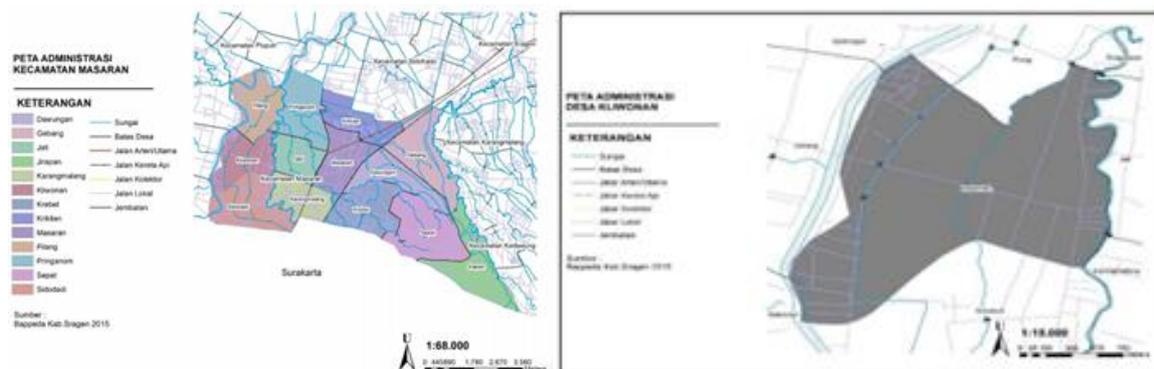
Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen memiliki potensi pertanian dan sentra kerajinan batik yang didukung dengan terdapatnya lima industri kerajinan batik yang telah memiliki pasar dari domestik hingga mancanegara. Adanya Komunitas Batik GIRLI (Pinggir Kali) juga mewadahi beberapa pengrajin batik yang merupakan masyarakat Desa Kliwonan. Kendati demikian, tidak semua masyarakat Desa Kliwonan merasakan dampak positif dari adanya sentra kerajinan batik di Desa Kliwonan sehingga perlu untuk direncanakan pengembangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melihat dari potensi yang ada, maka dengan mengembangkan konsep perancangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat dan konsep rural regeneration yang bermuara pada kemandirian masyarakat diharapkan desa wisata ini menjadi sumber penghasilan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hasil desain perancangan desa wisata batik pada Desa Kliwonan ini disosialisasikan kepada para pemangku kepentingan Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.

Kata kunci : Desa wisata, berbasis masyarakat, rural regeneration

1. PENDAHULUAN

Perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan fisik kota (Shirvani, 1985). Lebih lanjut lagi, Shirvani menyatakan bahwa *urban design* merupakan kelanjutan dari perencanaan kota (*urban planning*) sebab hasil perencanaan kota belum “selesai” atau belum dapat dilaksanakan tanpa ada rancang desain dari rencana yang telah disusun. Manajemen pembangunan perkotaan secara umum dapat didefinisikan adalah suatu upaya proses pelaksanaan rencana kota untuk mencapai sasaran pembangunan kota secara efisien dan efektif.

Penataan lingkungan fisik kota melalui perancangan kota kemudian disusun bersama dengan manajemen pembangunan perkotaannya. Adapun salah satu pendekatan dalam perancangan kota adalah *rural regeneration* yang merupakan upaya pembaharuan atau menekankan pada proses pembangunan kembali kawasan perdesaan akibat adanya reformasi atau perubahan terhadap aktivitas pertanian. Pendekatan ini juga dapat dikembangkan untuk daerah-daerah *rural* yang memiliki potensi akan terjadi perubahan terhadap aktivitas pertanian. Komponen-komponen pembaharuan dalam *rural regeneration* meliputi aspek fisik, ekonomi, sosial budaya, tata kelola, transportasi, dan aksesibilitas, pelayanan publik, dan lingkungan. Fenomena *rural regeneration* juga dialami di Indonesia, salah satunya adalah di wilayah Kecamatan Masaran yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen.



Gambar 1. Peta *Positioning* Kecamatan Masaran terhadap Kabupaten Sragen

Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Kecamatan Masaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen yang memiliki aksesibilitas tinggi (lihat Gambar 1.1). Hal ini ditunjukkan terdapat jalan arteri Solo-Ngawi merupakan jalan utama di wilayah pengabdian yang menghubungkan Kota Solo ke Kota Ngawi, dengan fokus utama lokasi perancangan adalah Dusun Kuyang, Desa Kliwonan. Masyarakat di wilayah Desa Kliwonan ini sebagian

besar berpenghasilan rendah, terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang bermatapencaharian sebagai pengrajin batik dan para lelaki bekerja sebagai petani. Dengan latar belakang konsep *rural regeneration* yang bermuara pada kemandirian masyarakat, maka perancangan kawasan Desa Kliwonan ini mengambil konsep **Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat** yang memungkinkan bagi warga sekitar untuk turut berperan serta dalam kegiatan di sentra batik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan mengembangkan aktivitas kerajinan dan produksi batik sebagai potensi wisata di Desa Kliwonan. Potensi-potensi yang dimiliki Kecamatan Masaran meliputi sektor industri, sawah tadah hujan, sawah irigasi, tegalan, dan pariwisata serta produksi pertanian padi yang mendukung perekonomian masyarakat. Selain itu terdapat pula industri/UMKM batik yang dapat dikembangkan sebagai wisata budaya guna pelestarian warisan budaya lokal, peningkatan perekonomian dengan menarik wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung, namun dalam keberlangsungannya terdapat beberapa kendala antara lain aksesibilitas yang kurang memadai, belum adanya pengolahan limbah dari aktivitas industri batik, dan masih kurangnya pemasaran terhadap wisata tersebut. Selain potensi-potensi yang dimiliki Kecamatan Masaran dalam penentuan kawasan perancangan juga ditentukan berdasarkan pedoman umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan No. 6 Tahun 2007, bahwa salah satu kawasan perancangan adalah kawasan perbaikan berupa pelestarian kawasan yang dalam hal ini berupa pelestarian warisan budaya lokal, dimana delineasi kawasan berada pada Desa Kliwonan yang memiliki potensi sentra industri batik. Selain industri batik, di Desa Kliwonan juga memiliki hasil produksi pertanian dan perkebunan. Dengan dikembangkan potensi-potensi tersebut, maka dalam penyerapan tenaga kerja akan lebih diutamakan tenaga kerja dari Desa Kliwonan, tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk dapat menyerap tenaga kerja dari luar Desa Kliwonan. Hal tersebut juga didukung dengan rencana pengembangan desa wisata batik di Kabupaten Sragen yang diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sragen 2011-2031.

Selain memiliki potensi sebagai sentra industri batik, juga masih terjaganya warisan kebudayaan batik yang bahkan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan masyarakat, maka dengan diterapkannya konsep “Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat”, warisan kebudayaan batik tersebut di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran tidak akan pudar. Sementara itu, nuansa lingkungan perdesaan yang kental dicirikan dengan bentuk beberapa bangunan yang masih tradisional, maka memungkinkan diterapkan konsep “*cultural tourism*” yang diharapkan para pengunjung dapat menikmati nuansa lingkungan pedesaan dan memiliki *sense* saat tinggal di rumah tradisional masyarakat (*homestay*). Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan konsep perancangan kawasan sebagai wadah dari potensi-potensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan potensi industri batik dan mampu menjaga warisan budaya yang ada, namun tidak menghilangkan nuansa perdesaan dengan tetap harus dijaga potensi pertanian dan infrastruktur yang ada.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian yang dilakukan berupa kegiatan sosialisasi hasil desain tugas mahasiswa Studio Perancangan dan Pembangunan Kota yang dilaksanakan di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen dengan waktu pelaksanaan selama tiga bulan, meliputi penyusunan proposal teknis dan desain survei, pelaksanaan survei lapangan, perumusan inti permasalahan pada kawasan, perumusan konsep desain desa wisata berbasis masyarakat, analisis kebutuhan ruang, analisis perancangan, serta penyusunan desain dua dimensi (2D) dan tiga dimensi (3D) pada kawasan pengabdian.

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan kajian untuk menggali potensi dan masalah yang terdapat di Desa Kliwonan sehingga menghasilkan arahan desain dan pengelolaan wisata yang sesuai dengan kondisi desa. Kebutuhan data dalam kegiatan sosialisasi dilaksanakan pengumpulan data primer meliputi upaya-upaya pengembangan industri batik rumahan, pertanian dan perkebunan, persepsi dan preferensi masyarakat maupun pemerintah desa; dan pengumpulan data sekunder berupa hasil laporan atau data-data dari instansi terkait. Pelaksanaan diawali dengan melakukan konsolidasi dengan pihak Bappeda Litbang Kabupaten Sragen beserta beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan kemudian diolah dan dianalisis, sehingga menghasilkan arahan desain dan pengelolaan wisata Desa Kliwonan yang ditujukan kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat yang terdapat pada Desa Kliwonan. Hasil laporan dan desain dipaparkan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh mitra pengabdian pada hari Senin, 27 Mei 2019 di Ruang Teater DPWK FT Undip.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disosialisasikan kepada mitra, aparat berwenang, dan pengelola kawasan yang telah dipaparkan pada kegiatan FGD. Pembahasan yang dilakukan meliputi justifikasi penyusunan konsep desain, analisis kebutuhan ruang, analisis perancangan, serta penyusunan desain 2D dan 3D kawasan.

3.1. Justifikasi Penyusunan Konsep Desain

Dominasi penggunaan lahan sebagai lahan persawahan membuat Desa Kliwonan dikategorikan sebagai kawasan perdesaan. Kendati demikian, tidak semua masyarakat Desa Kliwonan bermatapencaharian sebagai petani, tetapi lebih didominasi oleh pengrajin batik. Kondisi tersebut selaras dengan RTRW Kabupaten Sragen tahun 2011-2031 yang mengarahkan Desa Kliwonan sebagai desa yang dikhususkan untuk pengembangan pariwisata batik.

Arahan tersebut juga didukung oleh keberadaan lima industri batik yang terdapat pada Desa Kliwonan, yaitu Batik Brotoseno sebagai industri batik terbesar pada Desa Kliwonan, Batik Winda Sari, Batik Nindi Wijaya, Batik Lakshmana, dan Batik Medira. Selain itu, juga terdapat sentra produksi batik yang terdiri dari beberapa pengrajin batik yang diwadahi dalam Komunitas Batik GIRLI (Pinggir Kali) yang terletak di pinggir Sungai Bengawan Solo. Meskipun terdapat sentra produksi batik, tidak semua lapisan masyarakat di Desa Kliwonan dapat merasakan dampak positif dari keberadaan sentra tersebut karena tidak semua pengrajin tergabung ke dalam Komunitas Batik GIRLI. Untuk mengembangkan pariwisata batik di Desa Kliwonan diperlukan konsep yang melibatkan peran masyarakat setempat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan potensi pariwisata di Desa Kliwonan. Oleh karena itu, konsep perancangan yang dapat diterapkan di Desa Kliwonan yaitu “Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat”, dimana konsep ini mengutamakan masyarakat setempat dalam mengembangkan dan mengelola Desa Kliwonan sebagai destinasi pariwisata batik. Peran masyarakat menjadi penting untuk keberhasilan konsep ini karena masyarakat tidak hanya sebagai pelaku namun juga sebagai penerima manfaat dan pembuat kebijakan sehingga konsep ini mampu menjadi solusi untuk meningkatkan perekonomian, kualitas lingkungan, dan pengoptimalan fungsi wisata di Desa Kliwonan.

3.2. Analisis Kebutuhan Ruang

Untuk dapat mengetahui ruang apa saja yang dibutuhkan agar dapat mengembangkan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik berbasis masyarakat, maka perlu untuk dilakukan analisis kebutuhan ruang untuk mengetahui karakteristik pengguna dan menganalisis kelompok aktivitas dan kebutuhan ruang pada kawasan perancangan.

Karakteristik Pengguna

Karakteristik pengguna pada kawasan perancangan dilihat dari proyeksi penduduk Desa Kliwonan hingga dua puluh tahun kedepan dan proyeksi pengunjung atau wisatawan desa wisata batik dengan menggunakan data jumlah penduduk Kampung Batik Laweyan, Surakarta, sebagai tolok ukur untuk menentukan jumlah pengunjung di Desa Wisata Batik Kliwonan. Dalam melakukan proyeksi, digunakan rumus $P_n = P_0 (1+r)^n$ dimana P_n merupakan jumlah penduduk pada tahun n ; P_0 merupakan jumlah penduduk saat ini; r merupakan data pertumbuhan penduduk; dan n merupakan banyak tahun yang diproyeksikan, yang pada kedua proyeksi ini menggunakan proyeksi sebanyak 20 tahun.

a. Proyeksi Penduduk

Jumlah penduduk Dukuh Kuyang, Desa Kliwonan, sebagai kawasan perancangan yaitu sebanyak 604 jiwa. Dengan perkiraan satu rumah ditinggali oleh 1 kepala keluarga (KK) yang tiap KK terdiri dari lima orang, maka pada kawasan perancangan terdapat 121 KK. Proyeksi penduduk dilakukan dengan menggunakan data pertumbuhan penduduk Kecamatan Masaran pada tahun 2017 sebesar 0.61%. Untuk memproyeksikan jumlah penduduk pada tahun 2039, maka dilakukan perhitungan dimana P_n untuk tahun 2039; P_0 sebanyak 604 jiwa; r sebesar 0.61%; dan n sebanyak 20 tahun. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, maka didapatkan jumlah penduduk pada tahun 2039 yaitu sebesar 682 jiwa. Berdasarkan proyeksi tersebut, maka penambahan penduduk di Dukuh Kuyang, Desa Kliwonan yakni sebesar 78 penduduk dengan estimasi terdapat 137 KK pada tahun 2039.

b. Proyeksi Pengunjung

Untuk dapat melakukan proyeksi jumlah pengunjung untuk Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik berbasis masyarakat, maka digunakan data jumlah pengunjung Kampung Batik Laweyan Surakarta sebagai

tolok ukur dan asumsi terdapat 100 pengunjung di Desa Wisata Batik Kliwonan pada tahun 2020 dengan peningkatan jumlah wisata sebesar 5% tiap tahunnya. Untuk memproyeksikan jumlah penduduk pada tahun 2040, maka dilakukan perhitungan dimana **P_n** untuk tahun 2040; **P₀** sebanyak 36,500 jiwa; **r** sebesar 5%; dan **n** sebanyak 20 tahun. Hasil dari perhitungan proyeksi pengunjung Desa Wisata Batik Kliwonan menunjukkan bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2020-2040 mengalami peningkatan yaitu dari 36,500 jiwa pada tahun 2020 meningkat menjadi 96,845 jiwa pada tahun 2040. Dari hasil perhitungan tersebut maka diproyeksikan dalam kurun waktu 20 tahun akan terjadi peningkatan jumlah pengunjung sebanyak 60,345 pengunjung. Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dilakukan perhitungan dengan membagi jumlah pengunjung per tahun dengan 365 dimana 1 tahun setara dengan 365 hari untuk mendapatkan proyeksi jumlah pengunjung per harinya. Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapatkan jumlah pengunjung per hari pada tahun 2020 dan 2040 yaitu sebanyak 100 pengunjung dan 265 pengunjung, yang dimana terjadi penambahan pengunjung per hari sebanyak 165 pengunjung.

Analisis Kelompok Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Analisis aktivitas dan kebutuhan ruang berkaitan dengan aktivitas penduduk, aktivitas pengguna, dan sistem ke ruangan yang didasarkan pada aspek non-fisik. Analisis ini meliputi analisis aktivitas dan pengguna, analisis kebutuhan ruang, analisis hubungan antar kelompok aktivitas dan analisis organisasi ruang. Kelompok aktivitas yang dirancang pada Desa Kliwonan meliputi kawasan permukiman untuk para pengrajin batik, industri kerajinan batik, kawasan *showroom* kerajinan batik, akomodasi, dan kawasan pertanian (lihat Tabel 3.1)

Tabel 1. Pembagian Kelompok Aktivitas

Kelompok Aktivitas	Bentuk Ativitas	Pengguna	Bangunan Jenis Ruang	Karakteristik Ruang	Keterangan
Permukiman pengrajin batik	Penduduk Bermukim	Penduduk	Rumah	Nyaman, aman, tidak bising	Pemenuhan kebutuhan primer berupa tempat tinggal
	Aktivitas Kehidupan Sosial				Sebagai tempat melakukan aktivitas sosial antar tetangga
	Melakukan Pematikan				Sebagai tempat melakukan pengerjaan batik rumahan
	Beribadah	Penduduk Muslim	Mushola Masjid	Tenang, bersih, dan terjangkau	Sebagai lokasi pelayanan rohani penduduk Muslim
	Menjaga Lokasi Perancangan	Penduduk	Pos Jaga	Bersih dan aman	Menjaga keamanan lokasi perancangan
	Pengobatan dan Periksa Rutin	Penduduk	Posyandu	Bersih, aman, dan nyaman	Pelayanan kesehatan untuk masyarakat
Industri Kerajinan Batik	Ketel	Pekerja Industri Batik	Tempat Perendaman Kain	Aman dan nyaman	Tempat untuk proses awal pematikan dengan merebus kain selama ± 7 hari.
	Nyoret	Pekerja Industri Batik	Tempat Penggambaran Desain	Aman, nyaman, dan tenang.	Proses penggambaran pola pada kain dengan pensil
	Nglowong (Batik Tulis)	Pekerja Industri Batik	Tempat Mematik Tulis	Aman, nyaman, dan luas	Proses pelekatan malam dengan canting pada kain
	Nglowong (Batik Cap)	Pekerja Industri Batik	Tempat Mematik Cap		Proses pelekatan malam dengan proses cap pada kain
	Nglowong (Batik Print)	Pekerja Industri Batik	Tempat Mematik Print		Proses pelekatan malam dengan [roses <i>print</i> pada kain
	Nembok	Pekerja Industri Batik	Tempat Mematik		Memberikan penutupan pada hasil setelah pencelupan.

Kelompok Aktivitas	Bentuk Aktivitas	Pengguna	Bangunan Jenis Ruang	Karakteristik Ruang	Keterangan
	Medel	Pekerja Industri Batik	Tempat Pencelupan Kain Batik	Aman dan nyaman	Proses pencelupan kain batik pertama kali
	Ngerok/ Ngelorod	Pekerja Industri Batik	Tempat Membersihkan Lilin		Proses merontokkan malam/lilin dengan merebus kain.
	Mbironi	Pekerja Industri Batik	Tempat Membatik	Aman, nyaman, dan luas	Pelekatan malam tahap ketiga untuk mempertegas pola
	Penjemuran Batik	Pekerja Industri Batik	Lapangan Penjemuran	Aman, nyaman, dan sinar matahari yang cukup	Tepat penjemuran kain batik
	Pengemasan Batik	Pekerja Industri Batik	Tempat Pengemasan	Nyaman dan bersih	Tempat pengemasan batik yang sudah jadi
	Lokasi Pengolahan Limbah	Pekerja Industri Batik	Pengolahan IPAL	Aman,nyaman, dan bersih	Tempat pengelolaan hasil limbah pabrik batik
	Lokasi Pergudangan	Pekerja Industri Batik	Pergudangan	Nyaman dan bersih	Tempat Penyimpanan sementara batik dan penyimpanan malam bekas
	Lokasi Pembuangan Sampah	Pekerja Industri Batik	Tempat Pembuangan Sampah	Aman	Tempat pembuangan sampah
Kawasan Showroom Batik	Jual beli batik	Pekerja dan Pengunjung	Showroom Batik	Nyaman, bersih, dan aman	Tempat jual beli batik
	Pendistribusian batik	Pekerja	Gudang Showroom		Lokasi penyimpanan batik dari parik
	Pembuatan pakaian jadi dari batik	Penjahit	Lokasi Penjahitan		Lokasi pengolahan kain
	Pameran batik	Pekerja dan Pengunjung	Showroom Batik		Tempat pameran dan penjualan batik
	Training pembuatan batik	Pengunjung dan Pekerja	Pendopo		Tempat Pelatihan pembuatan Batik bagi pengunjung
	Parkiran pengunjung	Pengunjung	Lahan Parkir	Aman	Tempat parkir pengunjung desa wisata batik
	Parkiran pegawai	Pegawai			Tempat parkir pegawai
Akomodasi	Jual beli kebutuhan harian	Penduduk dan Pengunjung	Pertokoan	Aman, bersih dan nyaman	Lokasi jual beli kebutuhan harian
	Tempat penginapan	Pengunjung dan Pekerja	Homestay		Penginapan bagi pengunjung/pendatang
	Jual beli makanan	Penduduk dan Pengunjung	Warung		Lokasi penjualan makanan
	Jual beli kebutuhan pertanian				Lokasi jual beli kebutuhan pertanian
	Jual beli pakan burung				Lokasi jual beli pakan burung
	Memarkirkan kendaraan		Lahan Parkir	Aman dan bersih	Lokasi parkir pengunjung dan pegawai
Kawasan	Bertani	Petani	Persawahan	Terdapat sawah	Tempat terjadinya

Kelompok Aktivitas	Bentuk Ativitas	Pengguna	Bangunan Jenis Ruang	Karakteristik Ruang	Keterangan
Pertanian				irigasi teknis	kegiatan pertanian
	Menggiling padi		Pengilingan Padi	Tidak berjauhan dengan sawah	Penggilingan padi menjadi beras
	Menyimpan hasil pertanian		Pergudangan	Berdekatan dengan sawah	Lokasi penyimpanan padi/beras

Sumber: Tim Pengabdian, 2019

3.3. Konsep Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat

Penerapan dari konsep Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen bertitik tolak dari kondisi aktivitas sosial masyarakat di Desa Kliwonan yang sangat berkaitan dengan aktivitas membatik. Banyaknya terdapat industri dan produksi batik menjadikan Desa Kliwonan terkenal dengan batik khas Kabupaten Sragen. Komunitas Batik GIRLI juga menjadi salah satu keunikan yang dimiliki Desa Kliwonan sehingga dapat melibatkan masyarakat dalam komunitas tersebut untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata batik.

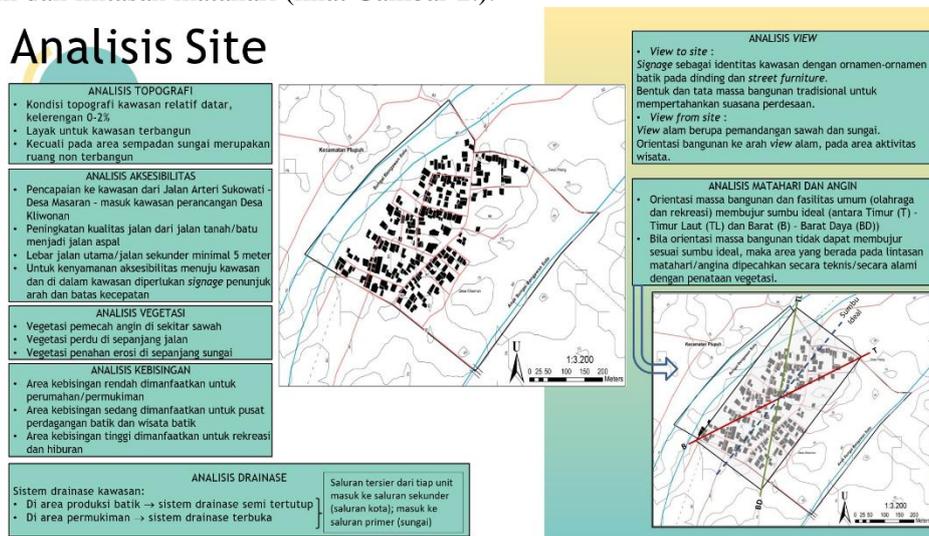
Ruang budaya di pedesaan dapat menjadi pusat budaya industri berdasarkan pariwisata, festival, upacara, produksi kerajinan tangan, film, musik dan sebagainya. Ruang khusus tersebut dapat tercipta melalui konsep perancangan yang akan diberikan. Untuk dapat menciptakan konsep perancangan maka harus melakukan identifikasi potensi dan masalah yang menciptakan isu sebagai alasan untuk pemilihan konsep. Isu yang menjadi utama dan berkaitan dengan *rural regeneration* yaitu budaya dan infrastruktur, sehingga ditetapkan bahwa konsep perancangan yang dipilih adalah *Pengembangan Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat*.

Konsep ini pada dasarnya bertujuan untuk melestarikan potensi budaya lokal yaitu batik dari Desa Kliwonan sebagai salah satu dari pariwisata yang ada di Kabupaten Sragen. Sehingga dengan konsep tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap sosial budaya, lingkungan dan ekonomi masyarakat Desa Kliwonan. Konsep *Local Empowerment Based On Edu Cultural Tourism* dibentuk dari dua konsep yaitu *Local Empowerment* dan *Edu Cultural Tourism*. Konsep *Local Empowerment* lebih menekankan pada pemberdayaan potensi lokal dengan melibatkan masyarakat sebagai penggerak utama. Masyarakat akan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan. Pemberdayaan lokal melibatkan masyarakat ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kawasan yang baik guna melindungi kerusakan-kerusakan yang terjadi seperti hilangnya sumber-sumber potensi budaya yang pada masyarakat.

3.4. Analisis Perancangan

Analisis Tapak (Site)

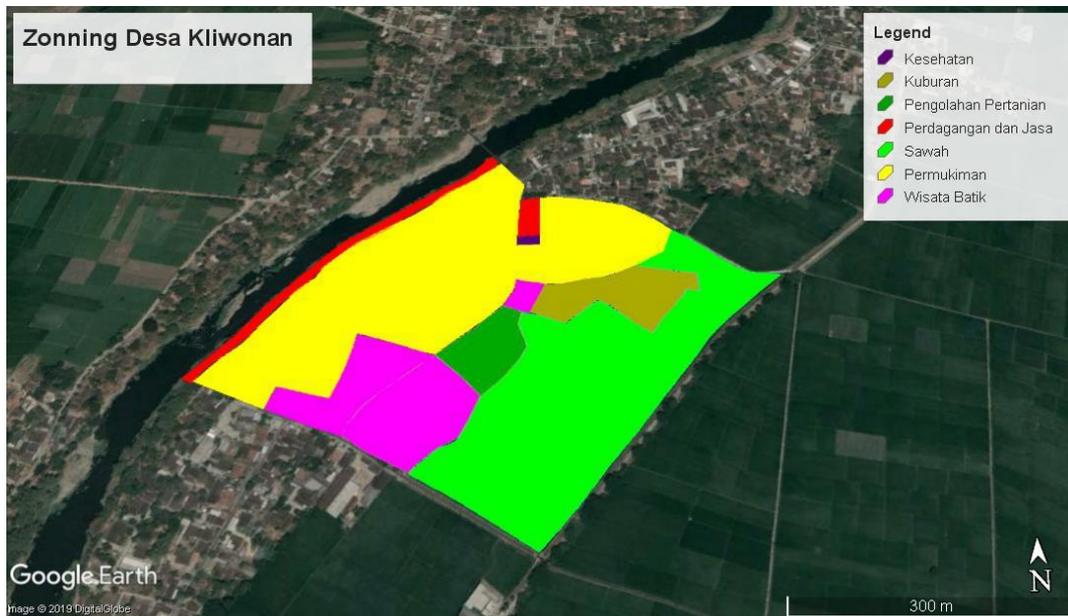
Analisis tapak atau *site* berisi data kawasan, analisis, serta respon yang diambil untuk mengatasi masalah pada kondisi eksisting. Analisis tapak terdiri dari analisis topografi, drainase, aksesibilitas, vegetasi, *view*, arah angin dan lintasan matahari (lihat Gambar 2.).



Gambar 2. Analisis Tapak
Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Zoning Kawasan

Zoning kawasan merupakan gabungan dari analisis topografi, aksesibilitas, kebisingan, dan lingkungan. Setelah dilakukan penggabungan (overlay) antara keempat analisis tersebut, maka didapatkan zoning kawasan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Zoning Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan

Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Analisis Infrastruktur

Analisis infrastruktur menjelaskan mengenai analisis jaringan jalan, analisis jaringan listrik, analisis jaringan telekomunikasi, analisis jaringan sampah, analisis jaringan sanitasi, dan analisis jaringan drainase. Pada analisis ini akan dilihat sejauh mana kondisi infrastruktur yang ada dan apakah ketersediannya sudah dapat melayani masyarakat pada kawasan perancangan dengan baik (lihat Gambar 4.).

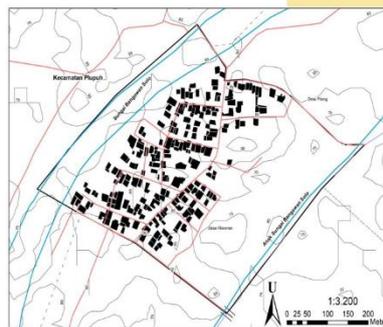
Analisis Infrastruktur

ANALISIS JARINGAN JALAN

- Main entrance direncanakan terletak di sebelah tenggara kawasan perancangan yang menghubungkan Jl. Arteri Sukowati menuju Desa Kliwonan. Side entrance direncanakan terletak di sebelah timur laut kawasan perancangan yang menghubungkan Desa Kliwonan menuju ke desa batik di sebelah kawasan perancangan, yaitu Desa Pitang.
- Di sepanjang jalan lokal pada kawasan perancangan, direncanakan memiliki jalur pedestrian di sisi kanan dan kiri jalan lokal dan juga dilengkapi dengan lampu penerangan dan tempat duduk yang memiliki jarak 10 m dari satu lampu penerangan dan tempat duduk ke lainnya.

ANALISIS DRAINASE

- Penataan jaringan drainase sekunder dan tersier pada jalan lokal dan lingkungan kawasan perancangan yang kemudian pembuangan air menuju ke Sungai Bengawan Solo.
- Melakukan pengolahan kembali limbah cair rumah tangga sebelum masuk ke jaringan drainase agar tidak mencemari Sungai Bengawan Solo.
- Jaringan drainase tersier pada kawasan perancangan memiliki debit air kecil sehingga direncanakan berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi untuk menyalurkan limpasan air hujan dengan debit kecil.



ANALISIS JARINGAN SANITASI

- Pembuangan limbah domestik menggunakan sistem pembuangan setempat (on-site system) agar mempermudah dalam pengadaan dan pemeliharaan serta biaya yang lebih terjangkau.
- Memperbaiki sistem pemeliharaan IPAL agar dapat memaksimalkan pengolahan limbah industri batik setempat.
- Diperlukan saluran sanitasi yang memisahkan antara penampungan limbah dan penetrasisir limbah dari industri batik dan rumah tangga sehingga dapat diartikan ke saluran drainase tanpa mencemari lingkungan dengan menerapkan sistem sewerage yang memiliki dua buah septic-tank.

04.

ANALISIS JARINGAN TELEKOMUNIKASI

- Penyediaan BTS pada kawasan perancangan yang kemudian diberikan vegetasi di sekitar BTS sebagai pembatas/barrier.
- Jaringan telepon mempertahankan model jaringan atas tanah dengan menggunakan kabel serat optik agar dapat memberikan koneksi sinyal yang stabil dan cepat bagi penduduk maupun wisatawan Desa Kliwonan. Letak jaringan telepon mengikuti jaringan listrik.

ANALISIS JARINGAN LISTRIK

- Penyediaan jaringan listrik mempertahankan model jaringan atas tanah dan penambahan gardu listrik di lokasi perancangan. Jarak antara tiang listrik dengan pohon adalah sebesar 1 meter (tidak berdekatan dengan pohon) dan tidak menanam pohon yang tingginya dapat melebihi atau menyamai ketinggian tiang listrik agar memudahkan dalam perawatan baik pelistrikan maupun pepohonan.
- Peletakkan jaringan listrik tegangan menengah akan diletakkan di jalan lokal dan untuk peletakkan jaringan listrik tegangan rendah akan diletakkan di setiap jalan lingkungan.

ANALISIS JARINGAN SAMPAH

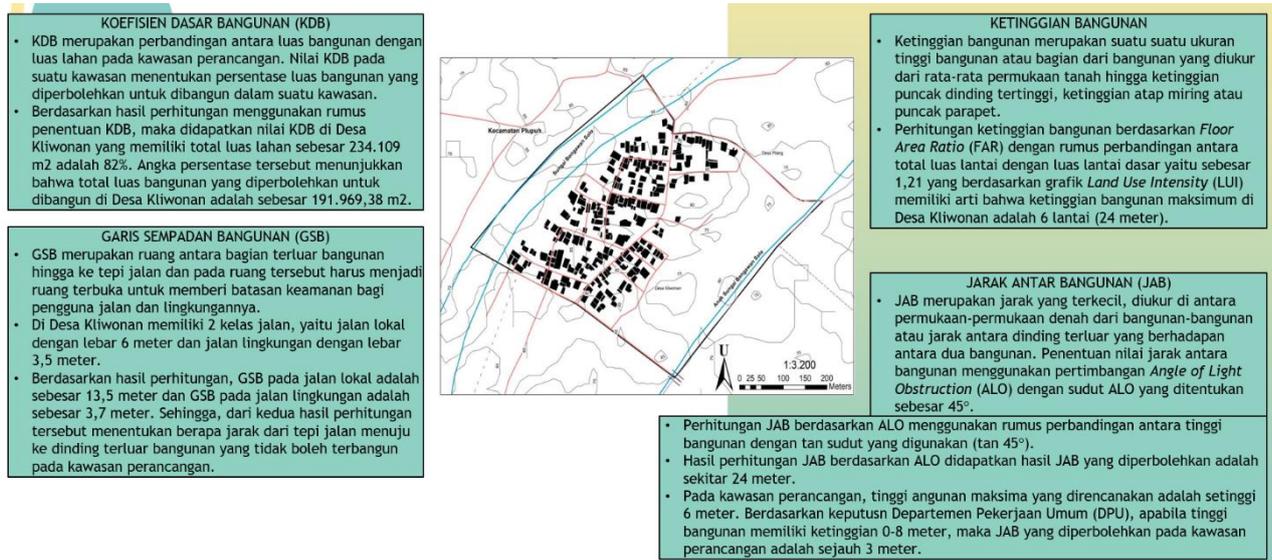
- Penyediaan TPS dengan dimensi 10 m³ dan bangunan pengolahan sampah.
- Disekitar lokasi pengelolaan sampah diberi barrier berupa vegetasi pepohonan.
- Untuk menunjang sistem pengolahan sampah 3R (reduce, reuse, dan recycle) yang akan diterapkan pada kawasan perancangan, maka akan disediakan tempat sampah di setiap jenis ruang yang memisahkan sampah organik dan non organik dengan desain yang informatif sehingga memudahkan pengguna dalam membuang sampah.

Gambar 4. Analisis Infrastruktur Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan

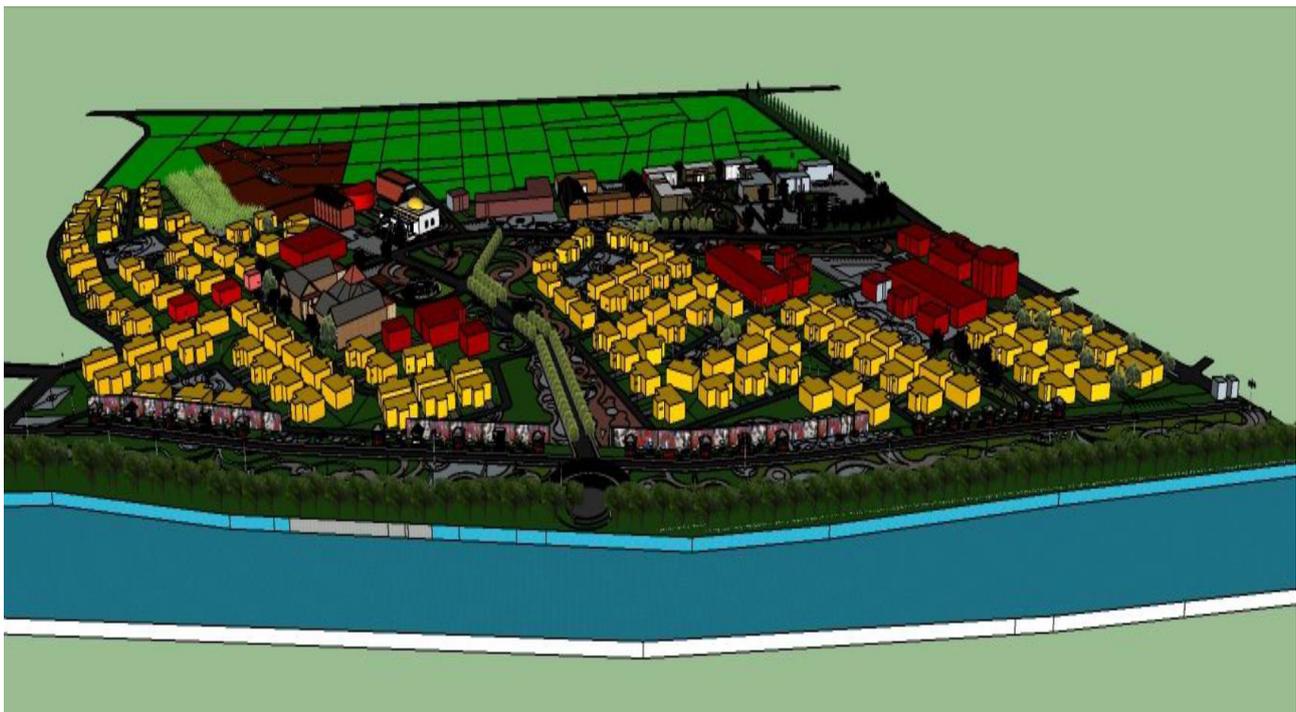
Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Analisis Kriteria Terukur

Analisis kriteria terukur menjelaskan mengenai analisis koefisien dasar bangunan (KDB), ketinggian bangunan, garis sempadan bangunan (GSB), jarak antar bangunan (JAB), dan amplop bangunan (lihat Gambar 5. dan Gambar 6.).



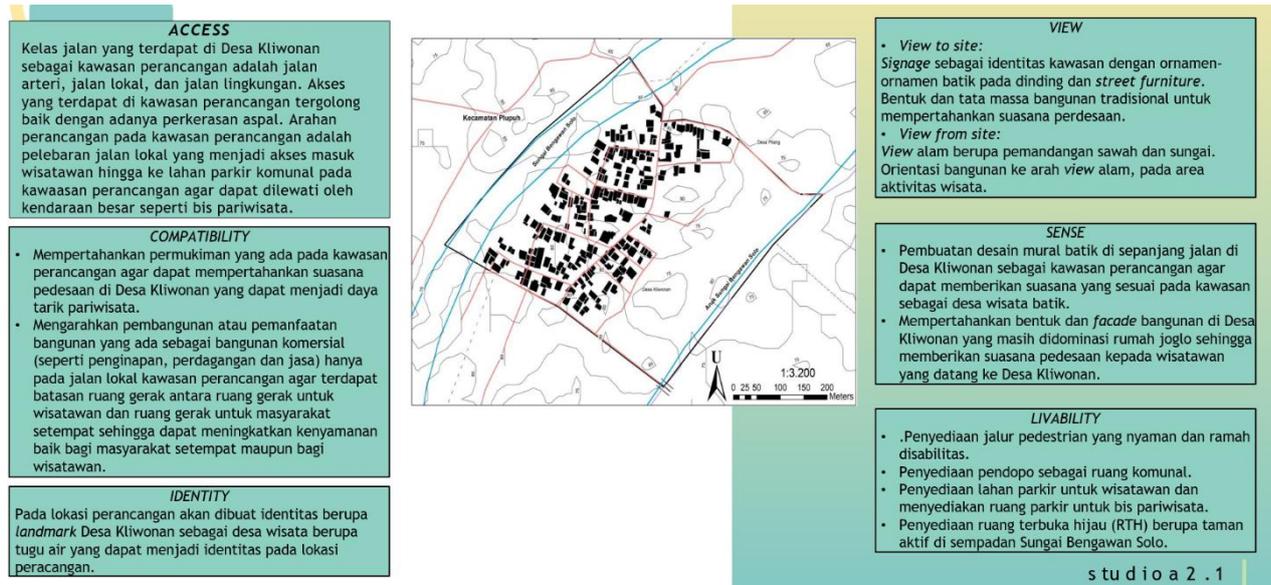
Gambar 5. Analisis Kriteria Terukur Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan
 Sumber: Tim Pengabdian, 2019



Gambar 6. Amplop Bangunan Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan
 Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Analisis Kriteria Tidak Terukur

Analisis kriteria tidak terukur merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur kualitas suatu kawasan yang tidak dapat diukur dengan angka. Elemen-elemen yang terdapat dalam kriteria tak terukur meliputi *access, compatibility, view, identity, sense, dan livability* (lihat Gambar 7.).

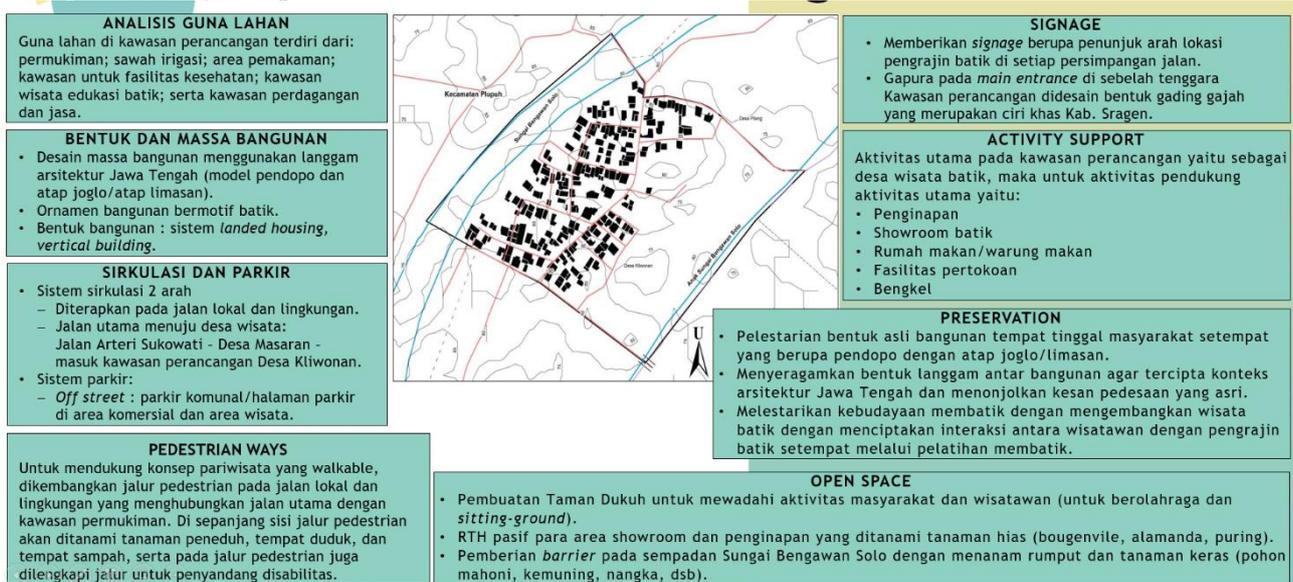


Gambar 7. Analisis Kriteria Tak Terukur Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan

Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Analisis Elemen Perancangan Kota

Analisis elemen perancangan kota menjelaskan mengenai analisis tata guna lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan, sirkulasi parkir, ruang terbuka (*open space*), *pedestrian ways*, *activity support*, dan *signage*, dan bangunan preservasi (lihat Gambar 8.).

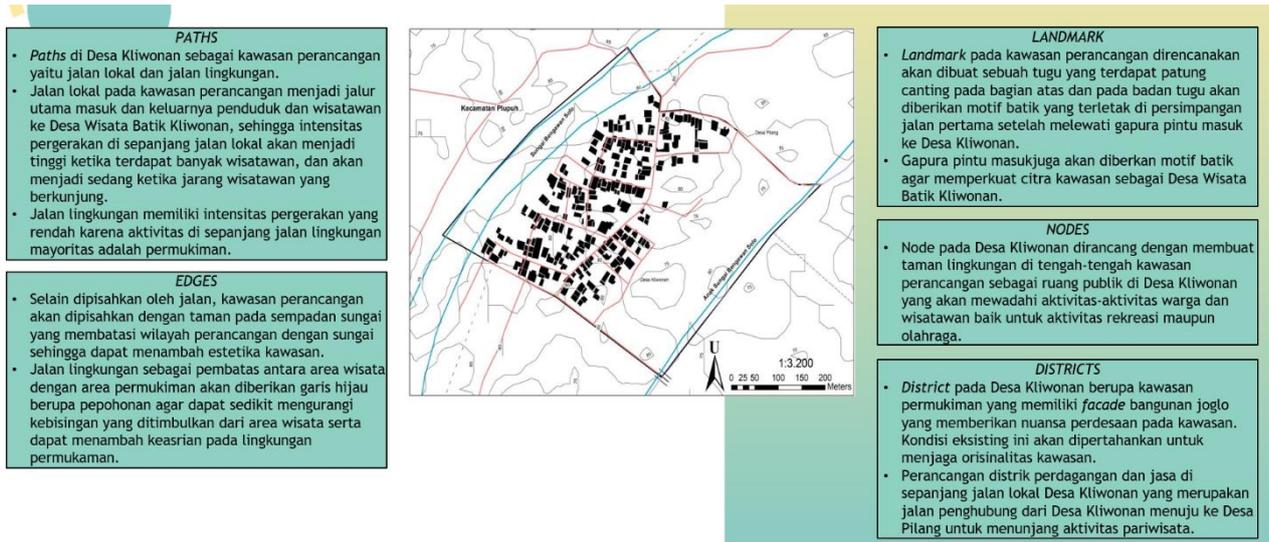


Gambar 8. Analisis Elemen Rancang Kota Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan

Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Analisis Elemen Citra Kota

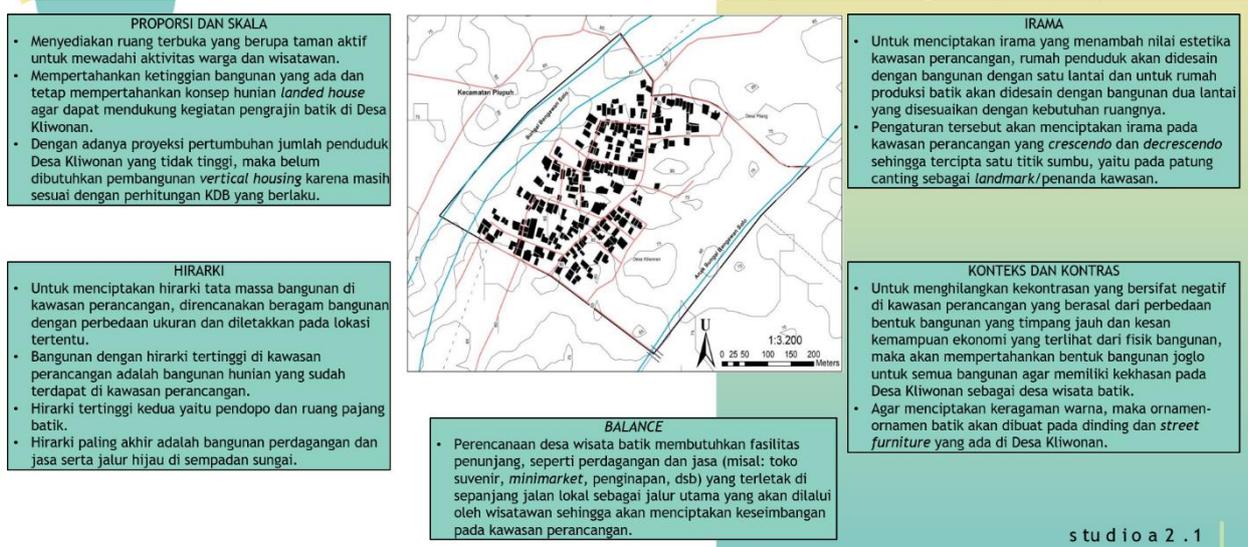
Analisis elemen citra kota terdiri dari lima aspek yang menjadi ciri suatu kawasan yang membedakannya dengan kawasan lain. Citra (gambaran) yang terbentuk dari masing masing elemennya menjadikan suatu wilayah memiliki kesan bagi penduduk maupun pengguna jalan yang melintas di wilayah tersebut. Kelima aspek tersebut adalah *path*, *edge*, *node*, *district* dan *landmark* (lihat Gambar 9.).



Gambar 9. Analisis Elemen Citra Kota Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan
 Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Analisis Elemen Estetika

Elemen estetika yang akan dianalisis meliputi proporsi dan skala, *balance*, hierarki, irama, serta konteks dan kontras. Elemen-elemen tersebut lebih dapat diamati jika pengamatan dilakukan dari jarak jauh. Pengamatan tersebut menghasilkan kesan yang ditangkap oleh pengamat terhadap wilayah yang diamati.



Gambar 10. Analisis Elemen Estetika Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan
 Sumber: Tim Pengabdian, 2019

Site Plan

Dari hasil analisis-analisis yang telah dilakukan, maka dapat dirancang site plan yang menerapkan konsep Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen (lihat Gambar 11.).



Gambar 11. Site Plan Kawasan Perancangan Desa Wisata Kliwonan

Sumber: Tim Pengabdian, 2019

4. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini mendapatkan respons yang positif dari mitra kegiatan, yang nampak dari keaktifan mereka berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Sesuai dengan tujuan konsep urban regeneration yang mengedepankan pembangunan berkelanjutan yang bermuara pada kemandirian masyarakat, maka Konsep Pengembangan Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat ini secara fisik kawasan diharapkan akan dapat mengoptimalkan peran aksesibilitas, akomodasi, penataan lingkungan desa menjadi lebih menarik, artistik dan nyaman bagi penghuni, maupun wisatawan yang berkunjung ke kawasan desa wisata batik. Sedangkan dari segi sosial-ekonomi baik untuk pengelola kawasan dan masyarakat desa diharapkan dapat menjadi wadah aktivitas masyarakat untuk menambah penghasilan dan melestarikan warisan budaya batik yang dimiliki oleh masyarakat desa Kliwonan. Selain itu, konsep ini diharapkan bisa dipahami bersama dan menjadi visi pengembangan Kawasan dari berbagai pemangku kepentingan. Adapun pemangku kepentingan yang seyogyanya memiliki visi yang sama adalah: pemerintah pusat, pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Sragen, pengelola Desa Wisata Batik Kliwonan dan masyarakat Desa Kliwonan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang telah membiayai program pengabdian ini melalui Program DIPA FT Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Rashidul, 2015, *Some Proposed Models for Successful Community Based Tourism*, Dept. of Tourism & Hospitality Management University of Dhaka Bangladesh.
- Hutagalung, Moh. Husein. 2006. "Simbiosis Muatualisma Antara Kebudayaan dan Pariwisata". Dalam *Pariwisata Budaya. Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradya
- Patrick Küpper, ect, 2017, *Rural regeneration strategies for declining regions: trade-off between novelty and practicability*, *Journal European Planning Studies* Volume 26, 2018
- Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sragen Tahun 2011 – 2031. Kebijakan Pola Ruang Kabupaten Sragen Tahun 2011-2031
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: 17/HK.001/MKP-2007
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011. Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Dalam Ayatrohaedi, (Penyunting), "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi", *Selected Reading*, hlm. 15-24. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sally Asker, ect, 2010, *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual*, Sustainable Tourism Cooperative Research Centre 2010 Gold Coast Campus, Griffith University QLD 4222 Australia
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Suansri, 2003, *Community-based Tourism; Hand Book*, Responsible Ecological Social Tourism Project, Thailand.
- RTRW Kabupaten Sragen Tahun 2011-2031.
- Sedyawati, Edi, 2006. "Pariwisata dan Perkembangan Budaya" dalam *Pariwisata Budaya. Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Suwandono, Djoko. 1988. "Beberapa Konsep Pemikiran Terhadap Pengarahan bagi Penjabaran Rencana Dua Dimensi menjadi Tiga Dimensi". Thesis. Bandung: Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.